



POTRET YESUS DALAM EMPAT INJIL

POTRET YESUS DALAM INJIL MATIUS

Dalam Injil Matius, Yesus ditunjukkan sebagai Raja, kita melihat banyak bukti dari status-Nya sebagai Raja:

Kitab ini dibuka dengan silsilah Kristus, merunut garis keturunan kebangsawanan-Nya dari Daud, raja Israel, dan Abraham, bapa bangsa Israel (tidak menuju ke Adam seperti Lukas, yang menunjuk Yesus sebagai Manusia).

Di sepanjang kitab ini, Yesus berbicara dan bertindak dalam otoritas-Nya sebagai raja: "Musa mengatakan kepada kalian demikian, tetapi Aku mengatakan kepada kalian seperti ini." Bagi bangsa Yahudi, Musa memiliki otoritas besar, sehingga jika Yesus menggantikan otoritas Musa, artinya Dia bertindak sebagai Raja.

Yesus mendemonstrasikan otoritas-Nya dengan mengusir roh-roh jahat, memberikan perintah agar orang sakit mendapatkan kesembuhan dan orang buta dapat melihat.

Dengan otoritas-Nya sebagai Raja, Dia memberikan penghakiman pada para pejabat bangsa ini, dengan berkata, "Celakalah kalian, para ahli Taurat dan orang Farisi, orang-orang munafik!"

Frasa kunci yang Yesus gunakan berulang-ulang dalam Injil Matius adalah "Kerajaan Sorga", yang muncul 34 kali. Matius kerap menyebut Kerajaan Surga dan sang Raja.

Dalam catatan tentang kelahiran-Nya, Matius menyatakan bahwa Kristus lahir sebagai Raja orang Yahudi, dilihat dari persembahan dan sikap orang-orang Majus, begitu juga dalam catatan tentang penyaliban-Nya, Matius menyatakan bahwa Yesus disalibkan sebagai Raja orang Yahudi.

POTRET YESUS DALAM INJIL MARKUS

Injil Markus menggambarkan Yesus sebagai sang Hamba. Ia tidak mencatat silsilah bagi Kristus, tapi langsung muncul begitu saja.

Berulang kali dalam Injil ini, kita menemukan kata: segera. Kata ini menunjukkan sikap seorang hamba yang segera melaksanakan suatu tugas.

Injil Markus, hanya memiliki empat perumpamaan dan semuanya adalah perumpamaan tentang menjadi hamba. Keempat perumpamaan ini menyatakan tentang Yesus sebagai sang hamba Tuhan – hamba yang menderita seperti digambarkan dalam Yesaya 53.

Sebelum kebangkitan-Nya, keseluruhan kitab Markus tidak ditemukan sebutan Yesus sebagai Tuhan.

Injil Markus 13:32 adalah ayat yang mengilustrasikan kehambaan-Nya yang mendalam. Di ayat itu, Tuhan kita mengatakan tentang kedatangan-Nya yang kedua kali: "Tetapi tentang hari dan saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa saja." Bagaimana mungkin Yesus sebagai Allah yang mahakuasa tidak dapat mengetahui waktu kedatangan-Nya sendiri? Hal ini menunjukkan bahwa memang bukan pada tempatnya bagi seorang hamba untuk mengetahui apa yang sedang dilakukan Tuannya – walaupun hamba itu adalah sang Anak Allah sendiri.

POTRET YESUS DALAM INJIL LUKAS

Injil Lukas menunjukkan Kristus sebagai Manusia. Disini kita melihat kesempurnaan-Nya sebagai manusia –kemanusiaan-Nya yang mulia, indah, penuh kuasa dan bermartabat.

Lukas menampilkan silsilah Kristus untuk menunjukkan bahwa Ia memang bagian dari umat manusia. Dan Lukas mengungkapkan argumentasinya bahwa Kristus memang sepenuhnya bagian dari Adam dengan merunut silsilah-Nya hingga ke Adam.

Dalam Lukas, kita dapat menemukan Kristus yang sering berdoa. Doa merupakan gambaran tentang persekutuan yang sewajarnya dari manusia dengan Allah –ketergantungan total kepada Allah yang berdaulat dan mahakuasa.

Injil ini memperlihatkan simpati dari sisi kemanusiaan-Nya dengan jelas, Dia menngisi Kota Yerusalem, Dia menyembuhkan telinga lelaki yang dipotong Petrus ketika para serdadu menangkap Yesus di taman Getsemani. Tidak ada Injil lain yang mencatat dua kejadian ini

Injil ini juga memberikan catatan paling lengkap tentang pergumulan Kristus di Taman Getsemani, dimana Dia berkeringat darah, yang dengan fasih melambangkan sang Manusia yang sepenuhnya merasakan pencobaan-pencobaan dan kepedihan kita.

POTRET YESUS DALAM INJIL YOHANES

Injil Yohanes menyajikan Kristus sebagai Allah, mulai dari ayat pertama. Tema ini sangat berpengaruh dan menyolok dalam Injil ini. Secara tidak langsung, Injil ini membuka kitabnya dengan silsilah Yesus: "pada mulanya adalah Firman: Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah." (Yoh. 1:1).

Dalam Injil Yohanes terdapat 7 deklarasi "Akulah Dia". Deklarasi ini menggemakan pernyataan agung dari Tuhan kepada Musa melalui semak duri yang menyala: "Aku adalah Aku." (Kel. 3:14).

Kekuatan deklarasi "Akulah Dia" yang diucapkan-Nya saat para serdadu pergi ke taman untuk menangkap Yesus begitu dahsyat, sehingga para serdadu terjerebab ke belakang karena keheranan (Yoh 18:3-8).

Penulis dengan jelas menyatakan bahwa tujuannya bukanlah untuk biografi komprehensif tentang kehidupan Tuhan, tetapi menginspirasi keyakinan yang menyelamatkan di dalam Yesus Kristus, sang Anak Allah.

"Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini, tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya." (Yoh. 20:30-31)

PENERIMA INJIL

Injil Matius terutama menulis Injilnya bagi kaum Yahudi, kitab ini dipenuhi dengan rujukan dan kutipan dari PL; Injil Markus menulis Injilnya bagi orang-orang berpola pikir Romawi, kitab ini paling banyak memuat kata-kata dalam bahasa Latin; Injil Lukas menulis Injilnya bagi orang-orang yang berpola pikir Yunani, yang berpola pikir filosofis, dan kitab Lukas dipenuhi dengan obrolan Tuhan saat Dia duduk bersama para murid-Nya dalam persekutuan yang akrab, yang menjabarkan tentang alam kebenaran rohani –orang Yunani menyukai hal ini. Yohanes menulis Injilnya bagi orang Kristen, dan inilah yang begitu lekat di hati umat Kristen. Injil ini menegaskan keilahian Kristus.

PERBANDINGAN EMPAT INJIL

Pergumulan Tuhan Yesus di taman Getsemani tidak ditemukan dalam Injil Yohanes. Hal ini menunjukkan Yesus dalam peran-Nya sebagai Anak Allah yang tidak meminta kepada Bapa, karena Allah tidak dapat meminta kepada Allah.

Matius mengarahkan perhatian kita kepada orang-orang Majus yang datang untuk memberikan persembahan kepada bayi Yesus sebagai seorang Raja. Lukas memfokuskan pada kedatangan para gembala untuk melihat seorang manusia sempurna yang datang di antara kita, setara dengan kita, dan sejajar dengan kita.

Kenaikan Yesus tidak ada dalam Matius dan Yohanes, tapi ada dalam Markus dan Lukas, karena menurut Matius, Yesus datang sebagai Raja dan berkuasa di bumi. Kenaikan pun tidak disebutkan di dalam Yohanes, karena Yesus adalah Anak Allah selalu hadir dimana-mana.

Mengapa Markus dan Yohanes tidak mencantumkan silsilah panjang dari Yesus? Silsilah dicatat dalam kitab Matius, karena raja memang harus memiliki silsilah rajani. Silsilah panjang pada kitab Lukas juga karena manusia memang memiliki riwayat nenek moyang mereka, asal-usul mereka. Namun, dalam Yohanes tidak ditemukan silsilah, karena Allah tidak memiliki nenek moyang; Dia adalah kekal. Tidak ada silsilah juga yang tercatat dalam Markus, Injil Sang Hamba, karena tidak ada yang peduli dengan riwayat nenek moyang seorang hamba.

**SEMUA ITU MENUNJUKKAN ADANYA TUNTUNAN ROH KUDUS.
INJIL-INJIL INI TIDAK SEKEDAR SALING MENYALIN.
SETIAP INJIL DIRANCANG SECARA UNIK OLEH ROH KUDUS UNTUK
MENYAJIKAN ASPEK-ASPEK KHUSUS DARI TUHAN, YESUS KRISTUS.**